

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang banyak menyediakan manfaat bagi kehidupan manusia, manfaat hutan dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung berupa hasil kayu dan non kayu (Asriadi 2015). Manfaat hutan diperoleh dari hutan alami dan hutan tanaman yang diarahkan untuk menjamin kelestarian hutan itu sendiri, tujuan pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Waluyo *et al*, 2012). Hutan merupakan salah satu kekayaan bangsa dan negara baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Oleh karena keberlangsungan serta kelestarian hutan sangat bergantung pada tindakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hutan tersebut.

Jenis hasil hutan yang sering dimanfaatkan masyarakat salah satunya adalah jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Produk HHBK dapat dijadikan usaha oleh rumah tangga serta investasi usaha lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha hasil hutan kayu. HHBK akan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat dan akan menjadi sumber devisa negara. Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu diantaranya adalah rotan, madu, buah, jamur dan getah. Salah satu HHBK yang bernilai komersial tinggi dan potensial saat ini yang dikembangkan adalah getah pinus berupa gondorukem yang dapat diolah menjadi berbagai produk dan meningkatkan nilai tambah dan mempunyai tingkat pemasaran yang strategis (Suharisno, 2009).

Pinus merupakan salah satu jenis tanaman hutan yang cukup umum ditemui di berbagai belahan dunia. Pinus sering ditemukan di daerah di iklim sedang sehingga subtropis, dan banyak digunakan dalam industri kayu dan sebagai penahan tanah. Pinus mempunyai keunggulan yaitu sebagai pelindung tanah dan air, sumber penghasil kayu dan getah serta memiliki daya kompetitif yang sangat besar terhadap tumbuhan lain disekitarnya (Senjaya & Surakusumah, 2007).

Pinus adalah salah satu tanaman konifer yang ada di Indonesia salah satu wilayah yang ada di Indonesia juga mengandalkan sektor pertanian ekonominya

salah satunya adalah kabupaten gayo lues dan ada beberapa kecamatan di kabupaten gayo lues. Kabupaten Gayo Lues merupakan kabupaten yang sangat mengandalkan sektor pertanian sebagai roda perekonomian masyarakat dengan bertani. Beberapa kecamatan yang ada di Gayo Lues masyarakatnya sangat bergantung pada hasil usaha pertanian di Kabupaten Gayo Lues. Salah satu karakteristik daerah yang khas, antara lain memiliki hutan yang relatif baik serta didominasi oleh jenis hutan pinus (*pinus merkusi*) dan hutan rimba campuran dataran tinggi (Mampi & Hapid, 2018).

Kabupaten Gayo Lues dulunya berproduksi serai wangi di karenakan harga serai wangi lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pohon pinus. tetapi dengan berjalannya waktu tanaman serai wangi drastis menurun di karenakan terjadinya covid-19, dimana semua masyarakat dilarang untuk beraktivitas diluar. Namun tetapi setelah covid-19 mulai mereda seluruh masyarakat termasuk di kecamatan rikit gaib ini mulai beraktivitas seperti biasa tetapi sudah beralih profesi dari serai wangi ke pohon pinus di karenakan harga serai wangi menurun dan proses pengolahannya juga banyak mengeluarkan modal dibandingkan dengan penyadapan pohon pinus.

Kecamatan rikit gaib merupakan salah satu kecamatan yang dimana dominan masyarakat mengandalkan getah pinus karna memiliki luas lahan pinus 226,39 km (BPS Kabupaten gayo lues, 2022). Pada saat ini sekitar 9 dari 11 Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues sangat tergantung pada sektor pertanian salah satunya kecamatan rikit gaib mengandalkan pohon pinus sebagai sumber pendapatan masyarakat. Kecamatan rikit gaib memiliki jumlah penduduk 11.320 jiwa dengan luas lahan 226,39 km (BPS Kabupaten gayo lues, 2022). Wilayah ini memiliki hutan yang sangat luas dan potensi alam yang sangat bagus salah satunya adalah kesuburan tanah, sehingga banyak tanaman yang tumbuh subur di antaranya tanaman kopi, pohon pinus, serai wangi, tembakau.

Desa cane Toa merupakan salah satu yang berada di kecamatan Rikit gaib kabupaten gayo lues yang merupakan penghasil getah pinus yang cukup tinggi menurut RPJM (Rencana pembangunan jangka menengah) kampung cane Toa memiliki luas lahan pohon pinus yaitu 238 ha dan masyarakatnya mengandalkan

getah pinus sebagai sumber pendapatan mereka, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan para penyadap getah pinus yang Rata-rata/petani bermukim di pedesaan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber saja, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan yang berasal dari sektor lain selain dari hasil penyadapan getah pinus, hasil pendapatan penyadap juga berasal dari sektor lain termasuk sektor pertanian (Sere wangi, dan hewan ternak) dan dari sektor non pertanian (jasa/buruh). Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah atau kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani untuk lebih giat bekerja.

Pendapatan masyarakat dari pendapatan getah pinus tersebut dipengaruhi oleh tingkat harga dan tingkat produksi harga getah pinus di beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi begitu juga dengan produksi bisa dilihat pada tabel 1 berikut;

Tabel 1. Kondisi produksi dan harga getah pinus/bulan

No	Tahun	Harga (kg)	Produksi
1	2019	6.000	5.527
2	2020	10.000	5.200
3	2021	12.000	4.000
4	2022	11.000	3.000
5	2023	7.000	3.000

Sumber : *RPJM (Rencana pembangunan jangka menengah) Kampung Desa Cane Toa (2022)*

Dari Tabel 1 ,dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 harga getah pinus sebesar 6.000/kg dengan pendapatan 5.527 ton,dan pada tahun 2020-2021 harga mulai naik tapi produksi getah pinusnya menurun dari 5.200 ton menurun produksinya menjadi 4.000 ton,dan pada tahun 2022-2023 harga mulai menurun dari harga yang sebelumnya 11.000 menjadi 7.000,dengan hasil produksi 3.000 ton dikarenakan masyarakat yang terus menerus menyadap getah pinus sehingga kadar getah menurun dan berimbas terhadap produksi getah sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan. sebagian besar masyarakat rikit gaib dulunya berproduksi dengan melakukan budidaya serei dan menjadi penghasilan utamanya dari kegiatan budidaya serei wangi dimana penghasilannya turun sehingga mereka mengandalkan pahi pinus akhirnya sebagai penghasilan mereka

karna pengolahan serei wangi juga memakan modal yang sangat banyak di bandingkan dengan penyadapan getah pinus.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu "Kontribusi getah pinus (*Pinus merkusii*) terhadap pendapatan keluarga di Desa cane Toa kecamatan rikit gaib kabupaten gayo lues.

1.2. Rumusan masalah

1. Berapakah pendapatan penyadap getah pinus keluarga di Desa Cane Toa Kecamatan Rikit gaib Kabupaten Gayo Lues?
2. Seberapa besar kontribusi pendapatan penyadapan pada getah pinus terhadap keluarga desa cane Toa kecamatan rikit gaib kabupaten gayo lues

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui berapa nilai pendapatan penyadap getah pinus keluarga di Desa Cane Toa Kecamatan Rikit gaib Kabupaten Gayo Lues
2. Untuk mengetahui berapa nilai kontribusi pendapatan penyadapan pada getah pinus terhadap keluarga Desa Cane Toa Kecamatan Rikit gaib Kabupaten Gayo Lues.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan.
2. Bagi masyarakat Memberikan informasi tentang dampak social ekonomi dari penyadapan getah (*Pinus merkusi*) terhadap kehidupan penyadap getah pinus.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan penambah wawasan dan sebagai media informasi dan membaca literature yang berkenan dengan masalah masalah yang relevan dengan penelitian ini.